

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program *Full Day School* yang muncul dari gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ke 28 yang dilantik pada tahun 2016 sampai tahun 2019 yakni Muhadjir Effendy telah memunculkan beragam respon dari berbagai kalangan masyarakat. Dari berbagai sudut pandang pihak memunculkan perdebatan yang saling bertolakbelakang.

Menurut Muhadjir Effendy penerapan program *Full Day School* dapat menciptakan siswa lebih berkarakter karena sistem sekolah konvensional yang lebih berorientasi pada kecerdasan otak siswa. Sistem *Full Day School* juga dianggap bisa membatasi pengaruh buruk yang anak dapatkan saat orang tua tidak bisa mengawasi karena sibuk bekerja. Pembelajaran di sekolah selama satu hari akan banyak menambah wawasan pada siswa dan memilih ekstrakurikuler yang diminati. Pada sisi lain, gagasan Muhadjir Effendy menimbulkan penolakan keras dari berbagai elemen masyarakat karena dapat mengganggu sistem pendidikan yang sudah berjalan dimasing-masing daerah. Ada kepentingan kelompok yang dimuntahkan sejalan dengan berlakunya *Full Day School* yaitu pengelola lembaga madrasah diniyah khawatir akan menjadi penghambat perjalanan madrasah diniyah.¹

Full Day School bila ditinjau dari segi bahasa berasal dari 3 kosa kata bahasa Inggris yakni *full* berarti penuh, *day* berarti hari, serta *school* berarti sekolah. Jadi *Full Day School* merupakan aktivitas satu hari penuh berada di sekolah. Sekolah yang mengikuti *Full Day School* merupakan wujud satuan lembaga pendidikan yang diselenggarakan berlandaskan kurikulum Kemendiknas dengan kurikulum Kemenag. Model ini merupakan

¹ Program Studi et al., "1 Al-Murabbi ,” 3 (2017): 1–12.

penggabungan pembelajaran umum dan agama dengan mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajarannya diawali pada pagi hari jam 07. 00 hingga 16. 00. Dalam *Full Day School*, aktivitas belajar semacam tugas sekolah yang lazimnya diselesaikan di rumah bisa dikerjakan di sekolah dengan bantuan dari guru. Metode serta media yang digunakan berbasis kelas dan alam menjadikan siswa tidak merasa bosan serta tidak merasa tertekang berada di sekolah satu hari penuh. Hal tersebut bisa dicoba dengan mengaplikasikan pendidikan formal hingga separuh hari, dilanjutkan dengan diisi kegiatan ekstrakurikuler yang mengasyikkan serta membentuk kepribadian, karakter, dan meningkatkan kemampuan siswa.²

Pembelajaran dengan sistem *Full Day School* memberikan layanan pembelajaran yang layak serta cocok dengan keadaan obyektif kebanyakan orang tua. Maksudnya, anak berangkat dan pulang sekolah bersamaan dengan orang tuanya yang sudah ada dirumah. Sekolah yang menggunakan model ini dibentuk dengan kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat. 3 pilar penyangga pendidikan ini menjadi dasar untuk memproses serta memberikan pendidikan bagi siswa menuju tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran *Full Day School* yaitu menyeimbangkan antara *hablun minAllah* dan *hablun minannas* yang tercermin dari perilaku keagamaan siswa(beraqidah kuat serta berakhlak mulia) dalam kehidupan sehari - hari tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga mempunyai keahlian akademis yang tinggi.³

Kekhawatiran-kekhawatiran terkait sistem *Full Day School* terus mengisi ruang publik pendidikan di Indonesia.

² S I Ppkn et al., "PENGARUH SISTEM SEKOLAH SEHARI PENUH (FULL DAY SCHOOL) TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP JATI AGUNG SIDOARJO Lisnawati Soapatty," n.d., 719–33.

³ Ahmad Suyuthi, "Model Pendidikan Full Day School Dalam Prespektif Inovasi Pendidikan Indonesia," *Akademika*, 2013.

Publik pendidikan di Jawa Tengah khususnya kabupaten Rembang ikut terusik dengan sistem *Full Day School*. Dalam surat kabar Jawa Pos pernah memuat tentang banyaknya masa terdiri dari siswa dan guru madrasah diniyah yang mengikuti aksi damai menolak penerapan *Full Day School* di kabupaten Rembang, baik dalam bentuk tulisan, lisan. Pada kesempatan ini, Ketua DPRD Kabupaten Rembang, Majid Kamil mengatakan, sebagian besar siswa di Rembang keberatan dengan kebijakan lima hari sekolah. Mereka merasa lelah karena harus sekolah sampai sore hari. Pemberlakuan *Full Day School* di kawasan pedesaan akan menghambat aktifitas pendidikan khas masyarakat pedesaan.⁴ Ciri khas masyarakat pedesaan yaitu pagi anak-anak bersekolah formal (SD, SMP, SMA, dan sederajat), lalu di sore hari mereka bersekolah madrasah dan pada malam harinya mereka mengaji di mushola dan dipandu oleh kiai setempat. Bupati Rembang, Abdul Hafidz membacakan surat resmi dari pemerintah kabupaten yang berisi penolakan pemerintah kabupaten Rembang terhadap pelaksanaan *Full Day School* di Rembang. Terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan dari penolakan. Antara lain, jauhnya jarak antara sekolah dan rumah siswa, sehingga menyulitkan siswa yang masih menggunakan layanan angkutan umum karena angkutan umum yang beroperasi hanya sampai waktu siang saja. Keadaan penduduk Rembang yang kebanyakan berpenghasilan menengah kebawah juga menjadi poin, orang tua bakal merasa terbebani dengan pengeluaran tambahan bila anaknya harus pulang sore.

Orang tua yang terkena dampak *Full Day School* di kabupaten Rembang mendatangi kantor Bupati Rembang untuk mengadukan keluh kesah mereka yang merasa dirugikan atas kebijakan pemerintah pusat. Selain itu dampak sosial kemasyarakatan menjadi paling banyak dirasakan oleh masyarakat Rembang. Bupati Rembang menjamin tidak menerapkan kebijakan *Full Day School* di

⁴ Ali Mustofa, "Sepuluh Ribu Massa Long March Tolak FDS," JawaPos, 2017, <http://radarkudus.jawapos.com/read/2017/08/31/10889/sepuluh-ribu-massa-long-march-tolak-fds>.

sekolah yang menjadi kewenangan Pemkab Rembang, dalam hal ini SD dan SMP di wilayah Rembang. Sedangkan SMA dan SMK yang menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Jawa Tengah hanya sebagian kecil yang masih belum menerapkan sistem *Full Day School*.⁵

Orang tua merupakan pendidik awal dan utama yang mempunyai kedudukan penting dan sangat berpengaruh dalam pembelajaran untuk anaknya. Karena pendidik ialah orang-orang yang bertanggung jawab serta sanggup memberi pertolongan terhadap perkembangan kemampuan yang terdapat dalam diri peserta didiknya, baik kemampuan afektif, kognitif, serta psikomotorik dan dalam perkembangan fisik serta psikis, supaya mencapai tingkatan kedewasaan, dan sanggup melaksanakan tugas sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang mandiri, serta sanggup memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT di bumi.

Tugas terberat orang tua adalah bila mereka menyadari bahwa tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan yang suci dan akan tumbuh sesuai dengan ajaran yang diberikan orang tuanya. Bagaimana mereka di masa depan tergantung dari keputusan orang tua memilih dan memberikan pendidikan. Selaku pendidik, orang tua sebisa mungkin memberikan pembelajaran yang baik dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga yang baik merupakan pembelajaran yang mendorong anaknya untuk memperoleh pendidikan agama.⁶

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Orang tua harus memberikan pendidikan, bimbingan, pendisiplinan yang baik untuk anaknya.⁷ Orang tua juga bertanggung jawab untuk menjadikan generasi selanjutnya mukmin dan shalih.

⁵ Ahmad Asmui dan Fathoni, "Protes Lima Hari Sekolah, Puluhan Orang Tua Ini Mengadu Ke Bupati Rembang," NuOnline, 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/80713/protes-lima-hari-sekolah-puluhan-orang-tua-ini-mengadu-ke-bupati-Rembang>.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

⁷ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba'adillah Press, 2002). 33

Sebab, anak mengambil contoh dan pelajaran dari orang tuanya. Seperti halnya kala mereka melihat sesuatu tentu akan bertanya kepada orang tua. Dan benar, orang tua lah tempat utama untuk memberikan pembelajaran. Anak mendapat segala pengetahuan pada masa kanaknya dan mempercayai apapun yang dikatakan oleh orang tua. Anak juga mengikuti baik buruk yang dilakukan orang tuanya. Secara tidak langsung, pikirannya merekam perilaku orang tuanya.⁸

Orang tua yang bekerja seharian dan khawatir anak-anaknya tidak mendapat pengawasan yang baik, berakibat pada munculnya dorongan atau motivasi untuk memilih sekolah yang memberikan layanan pendidikan layak sesuai dengan kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Namun, tidak sedikit pula orang tua yang lebih mementingkan anak mereka untuk lebih mendalami ajaran agama Islam dengan menyekolahkan mereka di madrasah diniyah.

Dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya hanya untuk suatu pekerjaan maupun kegiatan karena faktor tertentu. Tidak hanya terikat oleh hal yang datang dari luar, tetapi dalam berbuat ataupun bertindak juga ditentukan oleh faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri, yakni berupa dorongan yang datang dari diri manusia. Dorongan yang datang dari diri manusia itu disebut dengan motif. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. karena itu, motif diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang mendorong untuk berbuat maupun bergerak.⁹

Newstrom, berpendapat bahwa indikator motivasi meliputi, 1) *Engagement*, ialah janji pekerjaan untuk selalu berusaha terus menerus, antusiasme, inisiatif, 2) *Commitment*, komitmen adalah tingkatan dimana pekerja mengikat dengan organisasi serta menunjukkan tindakan *organization citizenship*. 3) *Satisfaction*, ialah refleksi

⁸ Zuhaili. 36

⁹ D I Ma, M A Arif, and Selorejo Blitar, "No Title" 7, no. 2 (2015): 97–

pemenuhan harapan di tempat kerja. 4) *Turnover*, ialah berakhirnya pekerjaan yang dihargai.¹⁰

Terdapat beberapa teori menurut beberapa ahli, antara lain 1) Teori Hedonisme. Hedone merupakan bahasa Yunani yang berarti kesenangan, kenikmatan, ataupun kesukaan. Hedonisme merupakan satu teori dalam filsafat yang beranggapan bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia yaitu mencari kesenangan duniawi. Bagi pemikir hedonisme, sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang mementingkan kehidupan penuh dengan kesenangan. 2) Teori Naluri, manusia mempunyai 3 dorongan nafsu pokok atau disebut pula naluri, yaitu: a) naluri mempertahankan diri, b) naluri mengembangkan diri, c) naluri mengembangkan serta mempertahankan jenis. Kebiasaan serta tingkah laku manusia yang diperbuatnya tiap hari mendapat dorongan dari ketiga naluri tersebut. Menurut teori naluri, untuk memotivasi seorang wajib berdasarkan naluri mana yang hendak dituju serta perlu dikembangkan. 3) Teori Reaksi yang dipelajari. Teori ini bersumber pada pola tingkah laku kebudayaan yang dipelajari di tempat orang itu hidup. Teori ini disebut pula teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini apabila seorang pendidik hendak memotivasi anak didiknya harus bisa mengenali betul - betul latar belakang kehidupan dan budaya dilingkungannya. 4) Teori Kebutuhan. Teori ini berpikiran bahwa perbuatan yang dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan raga ataupun kebutuhan psikis. Abraham Maslow, menyebut lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu a) kebutuhan fisiologis, b) kebutuhan sosial, c) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, d) kebutuhan penghargaan, e) kebutuhan aktualisasi.¹¹

Motivasi ialah suatu kondisi yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang mengarah ke tujuan. Dorongan ini dapat timbul berdasarkan tujuan dan kebutuhan demi berlangsungnya kehidupan manusia. Kebutuhan hidup manusia dipengaruhi oleh adanya

¹⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). 5

¹¹ Kompri. 8

dorongan, baik dari diri sendiri ataupun dari luar diri manusia bisa berbentuk benda ataupun situasi yang sedang terjadi di lingkungannya menimbulkan manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kebutuhan hidupnya.¹² Meskipun terlihat sepele, namun dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah menjadi sangat penting. Akan tetapi, ada beberapa orang yang masih tetap menyekolahkan anaknya di madrasah-madrasah, seperti halnya di madrasah diniyah Manbaul Huda. Madrasah Manbaul Huda sendiri adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Desa Pamotan dan sudah menjadi pusat dan acuan dalam kegiatan pendidikan untuk madrasah-madrasah lain di wilayah kecamatan Pamotan. Lalu, apa motivasi orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di madrasah.

Dari latar belakang inilah penulis mengkaji lebih mendalam mengenai motivasi wali santri menyekolahkan anaknya di madrasah diniyah karena adanya sistem baru yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia, data didapat dari madrasah, guru, kepala madrasah, orang tua dan siswa madrasah Manbaul Huda yang mengalami *Full Day School* di sekolah formal, dan penelitian dilakukan pada waktu orang tua dan siswa berada dirumah.

B. Fokus Penelitian

Penulis lebih memfokuskan meneliti pada motivasi wali santri menyekolahkan anaknya ke madrasah diniyah. Sedangkan, objek yang akan diteliti adalah guru madrasah, kepala madrasah, orang tua dan siswa madrasah Manbaul Huda yang sekolah formalnya menerapkan sistem *Full Day School*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan, yakni:

1. Bagaimana pandangan wali santri terhadap Madrasah Diniyah Manbaul Huda Pamotan-Rembang?

¹² Kompri. 4

2. Bagaimana motivasi wali santri menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Manbaul Huda Pamotan-Rembang?
3. Apa harapan wali santri setelah menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Manbaul Huda Pamotan-Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka didapat tujuan penelitian dengan judul “Motivasi Wali Santri Menyekolahkan Anaknya Ke Madrasah Diniyah Manbaul Huda Di Desa Pamotan-Rembang” yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan wali santri terhadap Madrasah Diniyah Manbaul Huda Pamotan-Rembang.
2. Untuk mengetahui motivasi wali santri menyekolahkan anaknya ke Madrasah Diniyah Pamotan-Rembang.
3. Untuk mengetahui harapan wali santri setelah menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Manbaul Huda Pamotan-Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah semangat wali santri memasukkan anaknya ke madrasah diniyah agar mendapat pendidikan keagamaan.
 - b. Sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang pendidikan mengenai motivasi bersekolah di madrasah diniyah.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan pembaca untuk membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati berbagai motivasi bersekolah terhadap anak.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi wali santri dalam menyekolahkan anaknya ke madrasah diniyah.

- c. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan motivasi bersekolah dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Agar isi dari skripsi ini lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka peneliti membuat susunan penulisan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang menampilkan landasan berpikir peneliti berkaitan dengan alasan dilakukannya penelitian. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban diperoleh dari proses penelitian. Tujuan penelitian berisi informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian dengan berpedoman pada rumusan masalah. Lalu terdapat manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang berisi ringkasan mengenai apa saja yang akan dibahas di tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

BAB II secara umum berisikan tentang kajian pustaka yang berisi penjelasan konsep-konsep yang berkaitan dengan motivasi orang tua, dan madrasah diniyah. Selanjutnya mengenai perbandingan dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisis data.

BAB IV adalah hasil peneliian dan pembahasan yang terdii dari gambaran umum lokasi penelitian yakni di Madrasah Manbaul Huda, data penelittan serta analisis dan pembahasan data penelitian dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.